

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kurikulum 2013 revisi, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018, kimia merupakan salah satu mata pelajaran peminatan akademik kelompok peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA). Tujuan kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam mencapai kompetensi tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki pemahaman konsep, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan tujuan kurikulum 2013, kimia merupakan ilmu sains yang memiliki banyak manfaat.

Kimia sering disebut sebagai “ilmu pusat” karena menghubungkan berbagai ilmu lain, seperti fisika, ilmu bahan, nanoteknologi, biologi, farmasi, kedokteran, bioinformatika dan geologi (Melisa dkk., 2014, hlm. 1). Hal tersebut karena kimia mempelajari tentang bahan kimia dan cara mereka bereaksi satu sama lain. Segala sesuatu yang dapat disentuh, cicipi, atau cium adalah bahan kimia. Jadi, penting untuk mempelajari kimia untuk memahami dunia di sekitar. Mempelajari kimia mengembangkan keterampilan analitis. Peserta didik yang mempelajari ilmu kimia belajar mengajukan pertanyaan dan menjawabnya dengan menggunakan metode ilmiah. Peserta didik juga belajar menganalisis data, bekerja dalam tim, dan melaporkan hasil. Kimia juga menjadi pintu pembuka pilihan karir seperti menjadi ahli kimia, kedokteran, forensik, lansekap, teknik kimia, pengajaran, hukum, dan farmakologi. Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan saat belajar kimia (Sariati dkk., 2020, hlm. 87). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dkk. (2014, hlm. 77) bahwa banyak peserta didik pada jenjang SMA kesulitan dalam mempelajari kimia sehingga tidak berhasil menguasainya.

Kesulitan merupakan keadaan dimana siswa mengalami kendala-kendala dalam mempelajari kimia. Secara lebih dalam, kendala yang dialami siswa dalam

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempelajari kimia mengakibatkan daya tarik siswa terhadap kimia menjadi rendah (Santhiy dkk., 2015; Sirhan, 2007) dan munculah persepsi negatif dari siswa terhadap kimia. Pemrosesan informasi pada siswa berkaitan dengan persepsi. Persepsi tersebut bertindak sebagai filter terhadap informasi-informasi yang diberikan kepadanya. Bila persepsi siswa negatif, maka secara tidak sadar siswa akan menolak atau menerima informasi tersebut pada bagian-bagian tertentu saja dan hal ini memicu siswa untuk memaknai konsep kimia dengan salah dan akhirnya menjadi dasar terbentuknya miskonsepsi (Stojanovska, dkk, 2014, hlm. 37). Menurut Suparno (dalam Salirawati, 2011 hlm. 234) miskonsepsi adalah pemahaman konsep yang tidak sesuai dengan pemahaman konsep yang benar menurut para ahli.

Kesulitan dalam mempelajari kimia dikarenakan kurikulum kimia umumnya menggabungkan banyak konsep abstrak, yang merupakan pusat pembelajaran lebih lanjut baik dalam kimia maupun ilmu lainnya. Konsep-konsep abstrak ini penting karena konsep atau teori ilmu kimia selanjutnya tidak dapat dengan mudah dipahami jika konsep-konsep yang mendasari ini tidak sepenuhnya dipahami oleh peserta didik (Sirhan, 2007, hlm. 2). Kimia menjadi salah satu bidang ilmu yang tidak disenangi oleh peserta didik, karena peserta didik menganggap kimia sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan (Muderawan dkk., 2019, hlm. 18). Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari kimia cenderung disebabkan oleh ketidaktahuan peserta didik tentang caranya belajar, kesulitan menghubungkan antar konsep, serta dalam mempelajari kimia diperlukan kemampuan dalam memanfaatkan kemampuan logika, matematika, dan bahasa (Zakiyah dkk., 2018, hlm. 130).

Kesulitan peserta didik dalam belajar dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dirinya (faktor internal) maupun faktor dari luar dirinya (faktor eksternal). Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik yaitu kurangnya motivasi dari pendidik, kurangnya minat peserta didik dalam belajar, serta kurangnya kecakapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Cahyono, 2019, hlm. 4). Selain itu, faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar kimia diantaranya yaitu peserta didik belum dapat menguasai istilah-istilah dalam ilmu kimia dan belum dapat menguasai konsep-konsep dasar sehingga kedua hal ini mempengaruhi dalam proses belajar konsep kimia lebih lanjut, kurangnya latihan soal dan kurangnya sikap yang baik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar kimia (Yakina, dkk., 2017, hlm. 288). Menurut Johnstone (Chandrasegaran dkk., 2008, hlm. 238), kesulitan yang dialami oleh peserta didik terjadi pada saat penggunaan representasi kimia yang digunakan dalam pelajaran kimia.

Representasi kimia terdiri dari level makroskopik, level submikroskopik dan level simbolik. Level makroskopik adalah segala sesuatu yang diamati oleh mata, sedangkan level submikroskopik nyata tetapi tidak terlihat sehingga sulit untuk diamati, dan level simbolik adalah bentuk representasi dari makroskopik dan submikroskopik (Davidowitz & Chittleborough, 2002, hlm. 170). Pada tingkat makroskopis peserta didik kesulitan dalam menginterpretasikan temuan mereka di laboratorium (Johnstone, 1991 dalam Gabel, 1999, hlm. 549). Peneliti lain menemukan kesulitan dalam mempelajari kimia menurut Ben-Zvi dkk. (1986, 1987, 1988), Kozma & Russell (1997), Krajcik (1991) dan Nakhleh (1992) dalam Wu (2003, hlm. 869) menemukan bahwa pada level makroskopik peserta didik tidak dapat memahami representasi sebaik yang dilakukan oleh para ahli. Selain itu peserta didik kesulitan dalam membedakan ketiga level representasi kimia serta memahami secara utuh setiap level representasi (Keig dan Rubba, 1993 dalam Wu, 2003, hlm. 869). Kozma (2002 dalam Wu, 2003, hlm. 869) mengatakan bahwa peserta didik kurang dapat memahami dan menghubungkan fenomena kimia yang ada dengan representasi kimia dan konsep yang sesuai. Pendidik yang tidak dapat menghubungkan dan mengaitkan ketiga level representasi menjadi salah satu hal yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi kimia.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengatakan bahwa materi kimia asam basa merupakan salah satu konsep dasar dalam mempelajari ilmu kimia, karena hampir sebagian besar reaksi kimia yang terjadi adalah reaksi asam basa (Cetingul,

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2005, hlm.70). Konsep asam basa juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, harapannya pemahaman peserta didik mengenai konsep asam basa mampu menjelaskan gejala dan fenomena suatu larutan yang bersifat asam basa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi asam basa sangat penting untuk dipelajari karena pemahaman terhadap konsep asam basa akan berkontribusi pada pemahaman konsep materi kimia lainnya, seperti konsep kesetimbangan larutan (hidrolisis dan larutan penyangga), konsentrasi larutan, reaksi reduksi-oksidasi, kesetimbangan kimia, dan lain sebagainya (Chiu dkk., 2010, hlm.1). Materi asam basa terbagi dalam beberapa submateri diantaranya adalah submateri indikator asam basa. Dalam submateri tersebut terdapat bahasan khusus mengenai trayek pH indikator asam basa alami.

Trayek pH indikator asam basa alami merupakan submateri asam basa yang dipelajari peserta didik kelas XI pada kurikulum 2013. Submateri tersebut terletak pada Kompetensi Dasar (KD) 4.10. Menurut Whitten (2014) selain pH meter, indikator asam basa dapat digunakan untuk menentukan pH suatu larutan. Menurut Brady (2014) mempelajari materi trayek pH sangat diperlukan untuk menentukan indikator yang paling tepat dalam prosedur titrasi asam basa. Titrasi asam-basa memerlukan indikator agar dapat mengetahui telah tercapainya titik akhir titrasi secara visual yaitu ketika warna larutan berubah (Gupta dkk., 2012, hlm. 5034). Saat ini indikator yang sering digunakan adalah indikator sintetis seperti indikator fenolftalein (pp), metil jingga (mo), dan bromtimol biru (btb). Indikator alami dari kulit buah naga, kubis ungu, kembang sepatu, yang telah diketahui memiliki trayek pH tertentu terbukti dapat digunakan sebagai alternatif indikator sintetis (Meganingtyas, 2020, hlm. 283). Namun disayangkan masih terdapat miskonsepsi serta kesulitan yang dialami peserta didik dalam submateri indikator asam basa.

Miskonsepsi yang terjadi pada materi trayek pH indikator asam basa alami berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bradley & Mosimege (1998, hlm. 138); Cetingul & Geban (2005, hlm. 70) mengatakan bahwa peserta didik menganggap indikator adalah kertas yang digunakan di laboratorium untuk menguji apakah asam kuat atau lemah, serta peserta didik menganggap bahwa suatu indikator

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menetralkan sifat asam dari suatu larutan ke yang lebih basa. Hal tersebut sejalan dengan kenyataan pembelajaran kimia di lapangan pada submateri trayek pH indikator asam basa alami berdasarkan studi pendahuluan, yang mana peserta didik mengalami miskonsepsi dengan menganggap bahwa trayek pH suatu indikator asam basa selalu tepat pada pH 7 yang mengakibatkan miskonsepsi mengenai pH suatu larutan yang diuji dengan indikator asam basa. Selain miskonsepsi, peserta didik juga mengalami beberapa kesulitan dalam mempelajari trayek pH indikator asam basa.

Menurut data hasil penelitian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengartikan trayek pH dan perubahan warna berbagai indikator asam basa (Fajrin dkk., 2020, hlm. 30). Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilaningih (2019, hlm. 5) peserta didik mengalami kesalahpahaman pada representasi makroskopik terkait analisis hasil eksperimen mengenai konsep pH menggunakan trayek pH. Peserta didik bahkan tidak memahami cara mencari kisaran pH dengan menggunakan trayek pH dari beberapa indikator asam basa. Hal tersebut sejalan dengan Chairan dkk. (2021, hlm. 63) yang mengatakan bahwa peserta didik hanya mengidentifikasi sifat asam dan basa berdasarkan perubahan warna indikator tetapi tidak memahami mengapa hal itu dapat terjadi.

Berdasarkan hasil miskonsepsi dan kesulitan yang telah disampaikan, terlihat bahwa miskonsepsi dan kesulitan peserta didik tentang konsep indikator asam basa disebabkan oleh kemampuan generalisasi yang rendah. Mereka hanya fokus menghafal teori tanpa memahami konsep dasarnya (Mughtar, 2012, hlm. 68). Hal ini menunjukkan bahwa sulit bagi peserta didik untuk benar-benar memahami kimia. Oleh karena itu, istilah interteks diperkenalkan ke dalam penelitian kimia sebagai media yang memungkinkan fenomena kimia dengan konsep kimia secara utuh berupa level representasi kimia, yaitu level makroskopik, submikroskopik, dan simbolik. Dengan melibatkan level representasi kimia, diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami ilmu kimia secara menyeluruh. Chiu dkk. (2010, hlm.8) menyatakan sumber utama penyebab miskonsepsi pada peserta didik, khususnya pada submateri trayek pH indikator alami asam basa adalah kurang

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah yang sering kali mengabaikan penjelasan mengenai keterkaitan tiga level representasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran intertekstual yang merupakan pembelajaran dengan menghubungkan tiga level representasi kimia sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep kimia.

Selain mengarah pada pemahaman pengetahuan, mata pelajaran kimia juga mengembangkan keterampilan. Salah satu keterampilan yang perlu untuk dikembangkan adalah keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains merupakan kemampuan dalam mengolah dan mengkaji data, melakukan eksperimen, dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah ilmiah. Bukan hanya kegiatan pembelajaran yang dapat menghubungkan ketiga level representasi, keterampilan proses sains peserta didik juga perlu ditingkatkan. Pasalnya pada tahap studi pendahuluan di lapangan, ditemukan masih kurangnya keterampilan proses sains yang dimiliki peserta didik karena saat pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya mengikuti perintah dari pendidik. Selain itu prosedur percobaan, alat dan bahan dalam percobaan, rancangan percobaan sudah tersedia sehingga peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak membangun pemahamannya sendiri atas apa yang mereka pelajari sehingga menimbulkan pemahaman yang kurang utuh. Menurut Karamustafaoğlu (2011, hlm. 27), keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa akan mendukung proses penguasaan konsep ilmu pengetahuan dan aplikasinya.

Pentingnya peran keterampilan proses sains dalam kegiatan pembelajaran juga sesuai dengan arahan kurikulum 2013, Proses pembelajaran harus dapat mengembangkan potensi peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dan masyarakat (Permendikbud, 2013, hlm.3).

Peneliti sebelumnya telah mengembangkan strategi pembelajaran untuk menyelesaikan masalah yang sama. Hanum (2017, hlm. 76) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam basa

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya identifikasi sifat larutan asam dan basa dengan berbagai indikator serta memperkirakan pH suatu larutan menggunakan trayek perubahan warna beberapa indikator asam basa. Model pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 85,71%. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012, hlm. 151) yang mengembangkan model pembelajaran asam basa berbasis *science process skills* berhasil meningkatkan pemahaman konsep yang telah dipelajari siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata skor sebesar 3,9 (19,5%) dan skor rata-rata total 4,3 (21,5%). Selain itu rata-rata skor *pretest* dan *posttest* untuk keterampilan sains mengalami peningkatan. Selain itu Rampi dkk., (2021) menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menunjukkan hasil belajar siswa yang menggunakan model PBL lebih besar dari pada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional. Namun pada penelitian-penelitian tersebut pembelajaran yang dilakukan tidak sampai pada penentuan trayek pH suatu indikator alami dan belum melibatkan ketiga level representasi kimia sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang belum utuh dan cenderung hanya memahami materi tersebut dari tingkat makroskopiknya saja.

Strategi pembelajaran menggunakan POGIL dapat menjawab kelemahan dari beberapa strategi pembelajaran asam basa yang telah dikemukakan sebelumnya. POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep maupun keterampilan proses secara bersamaan (Hanson, 2006, hlm. 3). Hanson menambahkan (dalam Villagonzalo, 2014, hlm. 2) bahwa strategi POGIL dapat juga digunakan untuk membantu peserta didik memahami ilmu kimia dengan melibatkan tiga level representasi, yaitu makroskopik, submikroskopik, dan simbolik. POGIL mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada proses, yaitu pengembangan untuk memperoleh, menerapkan, dan menghasilkan pengetahuan, yang tidak lain merupakan pengembangan keterampilan proses sains peserta didik.

Efektivitas penerapan POGIL pada pembelajaran kimia yang dilakukan oleh Arpiana & Nurhadi (2020, hlm. 38) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran POGIL berhasil dan efektif digunakan dalam pengurangan

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

miskonsepsi peserta didik sebesar 57,83%. Treagust dkk. (2020, hlm. 824-826) menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test peserta didik di kelas eksperimen dengan POGIL lebih tinggi daripada kelas kontrol pada semua subskala dan juga ukuran untuk kekompakan peserta didik, kerja sama, akademik, relevansi pribadi, kesenangan dalam kelas kimia, dan keterlibatan peserta didik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fadhila dkk. (2019, hlm. 358) menyimpulkan bahwa rata-rata *n-gain* KPS peserta didik di kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran POGIL lebih tinggi daripada rata-rata *n-gain* KPS peserta didik di kelas kontrol yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Sehingga model pembelajaran POGIL efektif untuk meningkatkan KPS peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti bermaksud untuk mengembangkan strategi pembelajaran intertekstual dengan POGIL pada submateri trayek pH indikator asam basa alami yang berpotensi untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan proses sains peserta didik, dimana dalam pembentukan konsep menghubungkan ketiga level representasi kimia dengan pengalaman peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “*Bagaimana strategi pembelajaran intertekstual dengan model POGIL pada submateri trayek pH indikator asam basa alami berpotensi meningkatkan penguasaan konsep dan KPS peserta didik?*”. Untuk memberikan gambaran terkait masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, maka permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik produk awal strategi pembelajaran intertekstual dengan model POGIL pada submateri trayek pH indikator alami asam basa untuk meningkatkan penguasaan konsep dan KPS peserta didik yang dikembangkan?

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana hasil *review* ahli terhadap produk awal strategi pembelajaran intertekstual dengan model POGIL pada submateri trayek pH indikator alami asam basa untuk meningkatkan penguasaan konsep dan KPS peserta didik yang dikembangkan?
3. Bagaimana hasil revisi strategi pembelajaran intertekstual dengan model POGIL pada submateri trayek pH indikator alami asam basa untuk meningkatkan penguasaan konsep dan KPS peserta didik yang dikembangkan?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pembatasan pada topik materi asam basa yang dikembangkan. Yaitu hanya pada submateri trayek pH indikator asam basa alami.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini untuk memperoleh strategi pembelajaran intertekstual dengan POGIL (*process oriented guided inquiry learning*) pada submateri trayek pH indikator asam basa alami untuk meningkatkan penguasaan konsep dan KPS peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, strategi pembelajaran dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran atau menjadi masukan dalam pertimbangannya mengenai strategi pembelajaran kimia dalam upaya meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan proses sains peserta didik pada materi asam basa
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran intertekstual dengan POGIL pada materi lainnya.

Dina Fadlyllah, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN MODEL POGIL PADA SUBMATERI TRAYEK pH INDIKATOR ASAM BASA ALAMI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KPS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I memuat pendahuluan, bab II memuat kajian pustaka bab III memuat metodologi penelitian, bab IV memuat temuan dan pembahasan, dan bab V memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I terdiri dari enam sub-bab, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka dari teori-teori pendukung yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Teori yang peneliti kaji yakni meliputi strategi pembelajaran intertekstual, POGIL, penguasaan konsep, keterampilan proses sains, dan deskripsi submateri trayek pH indikator asam basa alami.

Bab III metodologi penelitian berisi rancangan alur penelitian yang memuat langkah penelitian dalam bentuk bagan serta penjelasannya, objek penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan memuat temuan yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta pembahasan mengenai hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi memuat kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.